

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, baik individu dengan status sosial ekonomi tinggi maupun rendah. Hal tersebut tercantum di dalam Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen ke 4 Pasal 31 Ayat 1 (2014) yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.” Pendidikan dapat dikatakan sebagai dasar dalam membentuk individu yang berkualitas sehingga individu dapat berkembang dan bersaing. Seperti yang dijelaskan oleh Nurhuda (2022) bahwa pendidikan merupakan kebutuhan penting yang harus dipenuhi individu guna meningkatkan kecerdasan dan kompetensi, memperkuat kepribadian, dan mempertinggi budi pekerti. Jenjang pendidikan formal di Indonesia sendiri dibagi menjadi beberapa jenjang, yakni TK/ sederajat, SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ SMK sederajat, dan Perguruan Tinggi (Syaadah dkk., 2022). Secara lebih rinci, Indonesia memiliki jumlah sekolah TK sebanyak 93.385, RA sebanyak 31.049, SD sebanyak 148.975, MI sebanyak 26.503, SMP sebanyak 41.986, MTs sebanyak 19.150, SMA sebanyak 14.236, SMK sebanyak 14.265, dan MA sebanyak 9.827, sedangkan pada 2022 Indonesia memiliki PT sebanyak 4.004 (Badan Pusat Statistik, 2023).

Jenjang pendidikan formal yang semakin tinggi tentunya juga membutuhkan biaya yang cukup besar. Namun, sekarang ini tingkat kemiskinan di

Indonesia masih tergolong tinggi. Badan Pusat Statistik (2023) memaparkan data bahwa jumlah penduduk di Indonesia yang miskin mencapai angka 25.90 juta orang pada bulan Maret tahun 2023. Hal tersebut dapat menjadi salah satu penghambat sebagian masyarakat dalam mengakses pendidikan. Hidup di dalam keluarga miskin tentu ada beberapa tekanan terlebih pada tekanan yang berkaitan dengan keterbatasan ekonomi sehingga hal tersebut juga dapat memberikan dampak adanya perbedaan pandangan orang tua terhadap pendidikan anak (Mufidah, 2017).

Pandangan orang tua terkait pendidikan anaknya dapat positif maupun negatif. Orang tua yang memiliki pandangan positif akan mendukung anak bersekolah, sebaliknya orang tua yang memiliki pandangan negatif tidak akan mendukung anaknya sekolah karena keadaan ekonominya. Sebagaimana dibuktikan oleh penelitian Sultan dkk. (2021), orang tua dari keluarga berpenghasilan rendah mendorong pendidikan anaknya dan bekerja keras untuk memastikan bahwa anaknya memiliki masa depan yang lebih baik dibanding mereka. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Rifai dan Mahpudz (2019) yang menjelaskan bahwa sebagian orang tua menganggap pendidikan sebagai beban berat dan mahal yang tidak dapat mereka jangkau sehingga membuat mereka kurang mendukung pendidikan anaknya.

Upaya pemerintah mengatasi permasalahan masyarakat yang tidak mampu memenuhi biaya pendidikan anaknya, yaitu pemerintah memberikan bantuan biaya pendidikan. Salah satunya yaitu program bantuan pendidikan KIP-K yang dulunya bernama Bidikmisi. Tujuan dari KIP-K atau Kartu Indonesia Pintar Kuliah adalah untuk memberikan mahasiswa yang keluarganya berstatus ekonomi kurang untuk

dapat akses dan kesempatan belajar di perguruan tinggi (Kemendikbudristek, 2022).

Menjadi seorang mahasiswa tentu tidak mudah, mahasiswa harus menghadapi berbagai tanggung jawab akademik. Berbagai tanggung jawab akademik yang dibebankan pada mahasiswa dapat menyebabkan berbagai masalah psikologis. Hal ini sejalan dengan temuan awal Jusuf dkk. (2022) yang mengemukakan 5 dari 10 mahasiswa jurusan Kesehatan Masyarakat angkatan 2020 di Universitas Negeri Gorontalo mengalami stres karena tekanan akademik yang berlebihan. Kemudian, Agusmar dkk. (2019) mengemukakan bahwa penumpukan beban kuliah menjadi salah satu penyebab stres yang dialami oleh 87.5% mahasiswa Kedokteran angkatan 2015 di Universitas Baiturrahmah. Penelitian Djoar dan Anggarani (2024) juga mengemukakan bahwa mahasiswa tingkat akhir STIKES Katolik St. Vincentius A Paulo Surabaya mengalami stres karena tekanan praktikum, tugas atau skripsi, motivasi akademik, dan tekanan orang tua atau dosen terkait akademik, yakni sebesar 7% mahasiswa mengalami stres ringan, 77% mahasiswa mengalami stres sedang, dan 14% mahasiswa mengalami stres berat.

Tanggungjawab akademik yang diberikan kepada mahasiswa penerima KIP-K lebih berat daripada mahasiswa pada umumnya. Hal tersebut sesuai dengan survei awal pada mahasiswa penerima KIP-K di Universitas Diponegoro tahun 2020 yang melaporkan bahwa sebagai mahasiswa penerima KIP-K harus mampu menyelesaikan masa studinya maksimal delapan semester dan mempertahankan prestasinya yakni $IPK > 3.00$ agar tidak dicabut bantuan pendidikan KIP-K nya. Faktor pembatalan atau pencabutan bantuan pendidikan KIP-K lainnya tercantum

pada Lampiran huruf G angka 2 Peraturan Sekretaris Jenderal Kemendikbudristek Nomor 10 Tahun 2022 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Program Indonesia Pintar Perguruan Tinggi, yakni pembatalan penerimaan KIP-K terjadi apabila mahasiswa meninggal dunia, putus kuliah, pindah ke Perguruan Tinggi lainnya, mengambil cuti akademik bukan karena sakit atau cuti karena sakit lebih dari dua semester, menolak menerima KIP-K, dipidana penjara, berperilaku yang bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, tidak memenuhi syarat prestasi akademik minimum, dan sudah tidak memenuhi persyaratan penerima KIP-K.

Setiap perguruan tinggi memiliki peraturan tersendiri terkait persyaratan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa penerima KIP-K. Salah satu perguruan tinggi di Semarang yang menyediakan bantuan KIP-K dari pemerintah adalah Universitas Diponegoro. Universitas Diponegoro memiliki kontrak dengan mahasiswa penerima KIP-K, dimana di dalam kontrak tersebut terdapat tiga poin persyaratan yang harus dipenuhi, yakni mahasiswa penerima KIP-K harus aktif dan turut ikut melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, meningkatkan prestasi akademik per semesternya dan melaporkannya kepada pengelola KIP-K di Universitas Diponegoro, serta memenuhi syarat sebagai penerima KIP-K yang berasal dari keluarga berstatus ekonomi rendah (Kesma Undip, 2022).

Perbedaan tanggungan akademik mahasiswa penerima KIP-K dengan mahasiswa pada umumnya dapat membuat mereka lebih rentan terhadap masalah psikologis. Hal tersebut sesuai penelitian Santoso (2023) yang mengemukakan bahwa mahasiswa penerima KIP-K di Universitas X Yogyakarta merasakan kekhawatiran dan ketakutan akan gagal menyelesaikan pendidikannya karena

tekanan dari beban akademik dan beban ekonomi keluarga. Selain itu hasil survei terkait kondisi mahasiswa penerima KIP-K di Universitas Diponegoro tahun 2020 menghasilkan bahwa 3 dari 5 mahasiswa menyatakan bahwa tuntutan akademik yang mereka tanggung cukup berat, terlebih pada semester akhir mereka juga disibukkan oleh tugas akhir skripsi. Mereka juga menyatakan bahwa besar bantuan pendidikan KIP-K yang mereka terima yakni berkisar Rp. 4.200.000 per semester atau Rp. 700.000 per bulannya masih belum mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga mereka harus pintar mengatur keuangan bahkan beberapa dari mereka juga mencari pekerjaan paruh waktu agar dapat mendapatkan uang tambahan. Kondisi yang dialami mahasiswa penerima KIP-K di Universitas Diponegoro tersebut membuat mahasiswa cukup tertekan karena harus menyelesaikan semua tanggungan akademik bersamaan harus mencari uang tambahan untuk kebutuhan hidup.

Kerentanan mahasiswa terhadap masalah kesehatan mental menunjukkan kurangnya daya tahan mahasiswa terhadap tekanan dan perubahan akademis (Pidgeon dkk., 2014; Cheng dan Catling, 2015), sehingga dari kasus-kasus terkait kesehatan mental pada mahasiswa memberikan makna akan perlunya kemampuan bertahan menghadapi segala tuntutan akademik agar mahasiswa terhindar dari gangguan psikologis selama menjalani pendidikan di Perguruan Tinggi. Kemampuan bertahan menghadapi tuntutan akademik tersebut dalam bidang kajian psikologi dikenal sebagai resiliensi akademik. Resiliensi akademik dapat didefinisikan sebagai kemampuan mencapai hasil yang baik bahkan ketika menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dan mengikuti kemajuan akademik

(Utami, 2020). Cassidy (2016) membagi aspek resiliensi akademik menjadi tiga, yakni *perseverance* (ketekunan), *reflecting and adaptive help-seeking* (refleksi dan mencari bantuan adaptif), dan *negative affect and emotional response* (pengaruh negatif dan respon emosional). Bagi mahasiswa, resiliensi akademik sangat penting sebab dapat membantu mereka beradaptasi dan bertahan ketika dihadapkan oleh banyaknya tuntutan tugas akademik yang diberikan kampus sehingga mereka dapat meraih kesuksesan akademik. Penelitian Tri dan Rahayu (2024) mengemukakan bahwa mayoritas mahasiswa penerima bidikmisi/KIP-K di Universitas Kristen Satya Wacana tergolong tinggi (73,33%), hal tersebut diartikan bahwa sebagian besar mahasiswa penerima bidikmisi/KIP-K di Universitas Kristen Satya Wacana mampu bangkit meraih keberhasilan akademiknya walau dalam kondisi kesulitan.

Resiliensi akademik dapat dibentuk melalui peran keluarga dalam memberikan bantuan atau dukungan selama menghadapi segala tuntutan akademik. Pratiwi dan Kumalasari (2021) menjelaskan salah satu faktor yang berperan membentuk resiliensi akademik anak yaitu keluarga, terutama melalui dukungan dan keterlibatan mereka dalam pendidikan anak-anaknya. Keluarga merupakan lingkungan terkecil terdiri dari keluarga inti (*nuclear family*), yakni ayah, ibu, serta anak-anak mereka; dan keluarga besar (*extended family*), yakni keseluruhan keturunan dari kakek dan nenek yang masih memiliki hubungan darah (Adi, 2022). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan keluarga adalah sekelompok orang yang tinggal bersama dan mengasuh subjek. Dukungan keluarga adalah segala jenis

bantuan dari anggota keluarga untuk satu sama lain, sehingga penerimanya merasakan kasih sayang, dihargai, dan merasakan kenyamanan (Susilawati, 2013).

Terdapat beberapa penelitian di Indonesia yang membuktikan adanya korelasi dukungan sosial secara umum dengan resiliensi akademik individu. Seperti penelitian Said dkk. (2021) yang mengungkapkan dukungan sosial berkorelasi secara positif terhadap resiliensi akademik di kalangan mahasiswa perantauan yang menyusun skripsi. Sedangkan, Sari dan Indrawati (2016) mengungkapkan korelasi positif dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi akademik di kalangan mahasiswa tahun terakhir. Selain itu, penelitian lain juga menemukan dukungan sosial teman sebaya yang memiliki korelasi positif dengan resiliensi akademik di kalangan pelajar migran dewasa muda di Jakarta (Putri & Nursanti, 2020).

Apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, peneliti masih melihat adanya celah fakta mengenai dukungan sosial keluarga dan resiliensi akademik di kalangan mahasiswa yang keluarganya berstatus ekonomi kurang atau mahasiswa penerima bantuan biaya pendidikan KIP-K. Seperti yang telah diketahui bahwa sebagai mahasiswa penerima bantuan biaya pendidikan KIP-K harus mampu mempertahankan prestasi akademiknya agar bantuan biaya pendidikannya tidak dicabut dan bisa melanjutkan perkuliahan hingga tuntas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengkaji terkait hubungan dukungan sosial keluarga dengan resiliensi akademik pada mahasiswa penerima KIP-K di Universitas Diponegoro tahun 2020 karena peneliti masih jarang menemukan penelitian yang mengkaji topik tersebut pada populasi tersebut. Selain

itu, masih jarang juga penelitian mengenai dukungan keluarga pada mahasiswa penerima KIP-K yang dikaitkan dengan resiliensi akademiknya.